



Pengembangan dan Validasi Modul Edukasi Literasi Keuangan Islami untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Ikka Nur Wahyuny, Lukman Hakim, Wiedy Murtini

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta, Indonesia

E-mail: wahyunikka@gmail.com, lukmanhakim@staff.uns.ac.id,
wiedymurtini@staff.uns.ac.id

Abstrak

Berbagai penelitian mengenai financial literacy (literasi keuangan) masih berfokus pada pengukuran literasi keuangan, eksplorasi literasi keuangan islami, serta dampak edukasi finansial terhadap peningkatan literasi keuangan. Penelitian-penelitian yang ada masih belum memiliki concern dan upaya untuk mengembangkan Modul Edukasi Literasi Keuangan Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul edukasi literasi keuangan islami untuk Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) yang valid. Pengembangan media menggunakan model ADDIE. Materi dan desain yang telah tersusun menjadi draf Modul Edukasi Literasi Keuangan Islami. Modul tersebut masih berupa draf yang masih direvisi sehingga dapat menghasilkan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta, sesuai dengan masukan dari para ahli. Pada tahap pengembangan ini didapat data yang diperoleh dari hasil pengisian lembar validasi oleh para ahli yang menguasai materi, ahli dalam bidang media pelatihan, ahli bahasa, dan praktisi UMKM. Hasil validasi diolah dengan analisa cut off point dan presentase ideal untuk menentukan bahwa modul yang dibuat telah memenuhi kriteria baik. Modul Edukasi Literasi Keuangan Islami dinilai valid dan layak oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi UMKM. Berdasarkan hasil validasi dosen dan praktisi menunjukkan bahwa modul edukasi layak digunakan untuk meningkatkan literasi keuangan islami pelaku UMKM.

Kata Kunci: literasi keuangan; literasi keuangan islami; pengembangan modul; ADDIE; validasi

Abstract

Various studies on financial literacy still focus on the measurement of financial literacy, exploration of Islamic financial literacy, and the impact of financial education on improving financial literacy. The existing studies still have no concerns and efforts to develop Module of Islamic Financial Literacy Education. This research aims to develop a valid Module of Islamic financial literacy education for Small and Medium Enterprises (SMEs). Development of media using ADDIE model. Materials and designs that have been compiled into draft Islamic Financial Literacy Education Module. At development stage obtained data from the filling sheet validation by experts and practitioner, experts in the field of training media, linguists, and practitioners of SMEs. Validation results are processed by cut off point analysis and ideal percentage to determine that the module made has met both criteria. Islamic Financial Literacy Education Module is considered valid and feasible by material experts, media experts, linguists, and SMEs practitioners. Based on the validation of experts and practitioner shows that the educational module is worthy to be used to improve the Islamic financial literacy of SMEs.

Keywords: financial literacy; Islamic financial literacy; module development; ADDIE; validation

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian mengenai financial literacy (literasi keuangan) masih berfokus pada pengukuran literasi keuangan (Bernheim & Garrett, 2016), eksplorasi literasi keuangan islami (Abdullah & Razak, 2015), serta dampak edukasi finansial terhadap peningkatan literasi keuangan (Goetz, Durband

& Halley, 2011; Jacob, Hudson, & Bush, 2014). Penelitian-penelitian yang ada masih belum memiliki concern dan upaya untuk mengembangkan Modul Edukasi Literasi Keuangan Islami.

Penelitian yang dilakukan Jaffar dan Musa (2016) menunjukkan bahwa keuangan islam dan halal adalah sektor bisnis yang sesuai dengan syariah dan memiliki nilai dan prinsip yang sama. Meski memiliki persamaan, baik keuangan Islam maupun halal tumbuh sendiri-sendiri, tanpa adanya integrasi (Jaffar, et al, 2016) perusahaan yang sudah memiliki sertifikat halal belum tentu mengelola keuangannya secara halal. Tingginya penerapan literasi halal belum tentu diikuti dengan tingginya literasi keuangan islami, sehingga diperlukan adanya kajian dan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan keduanya. Tidak hanya itu, lembaga keuangan harus terus meningkatkan pengetahuan terhadap keberadaan dan prinsip-prinsip pembiayaan Islam, manfaat produk dan perbedaannya dengan pembiayaan konvensional.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2017 mengumumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2016. Indeks literasi keuangan sebesar 29,66 persen dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,82 persen. Survei untuk mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah baru dilaksanakan pada tahun 2016. Hasilnya, indeks literasi keuangan syariah sebesar 8,11 persen lalu indeks inklusi keuangan syariah 11,06 persen. Hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap layanan dan produk keuangan syariah masih rendah (Republika, 2017). OJK mengungkapkan masih minimnya jaringan infrastruktur di daerah, terutama daerah pelosok, berpengaruh besar terhadap lambatnya peningkatan angka literasi keuangan. Keluhan ini juga dirasakan pelaku program laku pandai (agen perbankan) di daerah pelosok. Mereka merasakan lambatnya jaringan infrastruktur internet dalam mendukung program laku pandai.

Ketua OJK Daerah Istimewa Yogyakarta, Fauzi Nugroho menceritakan, meski saat ini puluhan bank di Yogyakarta gencar mengadakan program agen laku pandai namun pesertanya masih minim. Ia pun mencatat hingga akhir tahun 2016, baru sekitar 6-7 bank yang sudah memiliki agen laku pandai di area kerja mereka. (Sindonews, 2016). Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam program lakupandai, sesuai dengan hasil penelitian Sardiana (2016) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan Islami berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan jasa keuangan di lembaga keuangan bank dan non bank yang berbasis syariah.

Peningkatan literasi keuangan masyarakat dapat dilakukan dengan edukasi. Edukasi literasi keuangan yang baik menjadi satu-satunya cara untuk membangun keterampilan hidup, khususnya dalam literasi keuangan. (Koh, Lee, 2010; Mandell, 2007). Prawitz dan Cohart (2014) menyebutkan bahwa program edukasi keuangan berhasil meningkatkan literasi keuangan karyawan. Pentingnya edukasi literasi keuangan disanggah oleh Willis (2008) yang menyebutkan bahwa edukasi literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Hal ini memperkuat alasan apakah pengembangan modul edukasi literasi keuangan ini layak dilakukan.

Peningkatan literasi keuangan masyarakat sampai saat ini dilakukan dengan edukasi keuangan. Di Indonesia, edukasi keuangan saat ini masih diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah menetapkan peraturan bagi Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK), namun pada kenyataannya jumlah PUJK yang menyampaikan laporan Rencana Edukasi hanya 438 PUJK dari 2.333 PUJK yang ada di Indonesia atau 15,78% saja. Hal ini menunjukkan tingkat kepatuhan ketentuan edukasi dan perlindungan konsumen masih rendah. Kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan masih terdapat kerancuan antara kegiatan edukasi dengan marketing sehingga tujuan dari edukasi keuangan kerap tidak tercapai (OJK dalam Wahyuni, 2015). Jika dibandingkan dengan negara lain, Edukasi keuangan di Indonesia masih sangatlah rendah, baik dari sektor pendidikan formal maupun informal.

Hingga saat ini belum ada media yang membantu proses belajar mengajar yang menjadi referensi pelaku usaha, seperti buku saku ataupun modul yang khusus membahas mengenai produk-produk perbankan syariah, padahal dengan adanya modul ataupun para peserta pelatihan dapat mempelajari materi di luar proses pembelajaran. Keberadaan modul dapat memudahkan peserta dapat mempelajari materi yang ada, meskipun tidak ada pakar dan akademisi yang dapat mendampingi dalam proses pelatihan. Penerapan modul dalam program pemberdayaan masyarakat diakui Mulyono (2015) dapat memberikan dampak positif. Mulyono (2015) berpendapat penerapan modul dalam program pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan juga pada kelompok-kelompok usaha agar dapat meningkatnya pemahaman pelaku usaha.

Pengembangan modul dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE. Model pengembangan ADDIE adalah salah satu model pengembangan yang menggunakan lima tahap pengembangan yakni Analysis, Design Development, Implementation (implementasi/eksekusi), Evaluation (evaluasi/umpan balik) (Branch, 2009). Branch (2009) menyebutkan ADDIE dapat membantu menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang kompleks dan juga mengembangkan produk-produk pendidikan dan pembelajaran yang bersifat umum, responsif, dan tervalidasi.

METODE

Penelitian yang dilakukan pada tahap pengembangan, draf media divalidasi oleh tim ahli. Validasi dilakukan dengan menunjukkan produk awal yang telah dikembangkan kepada ahli media, ahli bahasa, ahli materi, dan praktisi UMKM. Hasil penilaian yang digunakan adalah hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi. Jika skor rata-rata hasil penilaian \leq skor atas bawah, maka dapat disimpulkan bahwa produk layak digunakan.

Materi dan desain yang telah tersusun menjadi draf Modul Edukasi Literasi Keuangan Islami. Modul tersebut masih berupa draf yang masih direvisi sehingga dapat menghasilkan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta, sesuai dengan masukan dari para ahli. Pada tahap pengembangan ini didapat data yang diperoleh dari hasil pengisian lembar validasi oleh para ahli yang menguasai materi, ahli dalam bidang media pelatihan, ahli bahasa, dan praktisi UMKM. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan bahwa modul yang dibuat telah memenuhi kriteria baik.

Subjek uji coba dalam tahap validasi adalah ahli materi, ahli bahasa, ahli media, dan praktisi UMKM. Instrumen yang digunakan dalam tahap validasi menggunakan instrumen standar milik Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dikeluarkan pada tahun 2012. Instrumen terdiri dari instrumen validasi bagi ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi UMKM.

Validasi Ahli Materi

Pengujian validitas modul menurut ahli materi menggunakan kuisioner dengan penilaian 5 skala. Validitas modul oleh ahli materi dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Penilaian oleh Ahli Materi

Aspek	Indikator
Aspek Isi	a. Kesesuaian dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan, pelatihan b. Pemilihan Materi c. Daya guna materi d. Keakuratan konsep

- e. Kejelasan materi
 - f. Cakupan materi
 - g. Fungsi gambar dan tabel
 - h. Daya tarik materi
-

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2012) dengan modifikasi

Validasi Ahli Bahasa

Pengujian validitas modul menurut ahli bahasa menggunakan kuisioner dengan penilaian 5 skala. Validitas modul oleh ahli bahasa terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Penilaian oleh Ahli Bahasa

Aspek	Indikator
Aspek Kebahasaan	a. Ketepatan tata bahasa, ejaan, istilah, dan simbol b. Kemenarikan gambar/tabel dan teks c. Kejelasan penggunaan kata dan bahasa d. Kesesuaian penggunaan kalimat e. Kemudahan kalimat untuk dipahami

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2012) dengan modifikasi

Validasi Ahli Media

Pengujian validitas modul menurut ahli media menggunakan kuisioner dengan penilaian 5 skala. Uji validitas modul oleh ahli media memiliki aspek dan indikator yang dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Instrumen Penilaian oleh Ahli Media

Aspek	Indikator
Aspek Penyajian	a. Penyajian materi sistematis dan logis b. Keruntutan penyajian konsep c. Penyajian gambar, tabel dan simbol d. Kelengkapan struktur modul
Aspek Kegrafisan	a. Ukuran Modul b. Ketepatan proporsi gambar, tabel, dan simbol dalam teks c. Ketepatan penggunaan tabel d. Kejelasan gambar e. Keterbacaan penulisan kalimat f. Pemilihan warna g. Pemilihan huruf h. Keserasian warna tulisan dengan background i. Sampul Modul

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2012) dengan modifikasi

Validasi Praktisi

Pengujian validitas modul oleh praktisi menggunakan kuisioner dengan penilaian 5 skala. Uji validitas modul oleh praktisi UMKM memiliki aspek dan indikator yang dijelaskan pada tabel 4

Tabel 4. Instrumen Penilaian oleh Praktisi

Aspek	Indikator
Aspek Isi	a. Kesesuaian dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan, pelatihan b. Pemilihan Materi c. Daya guna materi d. Keakuratan konsep e. Kejelasan materi f. Cakupan materi g. Fungsi gambar dan tabel h. Daya tarik materi i. Ketepatan penggunaan tabel dikaitkan dengan materi j. Sistematika penyajian logis
Aspek Kebahasaan	a. Ketepatan tata bahasa, ejaan, istilah, dan simbol b. Kemenarikan gambar/tabel dan teks c. Kejelasan penggunaan kata dan bahasa d. Kesesuaian penggunaan kalimat e. Kemudahan kalimat untuk dipahami

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2012) dengan modifikasi

Pengumpulan data pada tahap validasi dilakukan dengan kuisioner. Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009).

Hasil semua skor yang didapat dari tiap-tiap validator, lalu dihitung skor rata-rata dari setiap kriteria yang dinilai dengan rumus sebagaimana dikemukakan oleh Subana & Sudrajat (2000):

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata tiap sub aspek kualitas
 $\sum X$ = jumlah skor tiap sub aspek kualitas
 n = jumlah penilai

Skor yang didapat dari tiap-tiap validator lalu diubah skor rata-ratanya menjadi nilai kualitatif yang sesuai dengan kriteria penilaian pada tabel 5 sebagaimana dikemukakan oleh (Sukardjo, 2008).

Tabel 5. Kriteria Kategori Penilaian Ideal

Rentang Skor	Kategori
$(\bar{X}_i + 1,80 \text{ SBi}) < \bar{X}$	Sangat Baik
$(\bar{X}_i + 0,60 \text{ SBi}) < \bar{X} \leq (\bar{X}_i + 1,80 \text{ SBi})$	Baik

$(\bar{X}_i - 0,60 \text{ SBi}) < \bar{X} \leq (\bar{X}_i + 0,60 \text{ SBi})$	Cukup
$(\bar{X}_i - 1,80 \text{ SBi}) < \bar{X} \leq (\bar{X}_i - 0,60 \text{ SBi})$	Kurang
$\bar{X} \leq (\bar{X}_i - 1,80 \text{ SBi})$	Sangat Kurang

Sumber: Sukardjo, 2008

Keterangan:

X_i = rerata skor ideal tiap aspek

$X_i = (1/2)$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SBi = simpangan baku skor ideal

$SBi = (1/2) (1/3)$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

Skor maksimal ideal = \sum butir kriteria x skor tertinggi

Skor minimal ideal = \sum butir kriteria x skor terendah

Penentuan nilai keseluruhan modul didapat dengan menghitung skor rata-rata seluruh kriteria penilaian, yang kemudian diubah menjadi nilai kualitatif sesuai dengan kriteria kategori penilaian ideal dalam tabel 3.5 di atas. Skor tersebut menunjukkan kualitas dari modul literasi keuangan islami. Data yang diperoleh juga dihitung dengan menggunakan persentase keidealan. Rumus untuk menghitung persentase keidealan adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ideal} = \frac{\text{Skor hasil penelitian}}{\text{Skor maskimal ideal}} \times 100\%$$

Kesimpulan hasil uji validitas media, materi, dan bahasa didapat dengan penggunaan metode cut off score (skor atas bawah) (Winnie, 2009).

$$\text{Natural cut off point} = \frac{(\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})}{2}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia masih menyerahkan kegiatan edukasi kepada pihak OJK dan belum melibatkan dunia pendidikan secara masif. (Wahyuni, 2015) Bila dibandingkan dengan negara-negara lain, belum ada mata pelajaran yang khusus untuk membahas financial literacy. Australia mulai menginisiasi strategi peningkatan literasi keuangan pada tahun 2011, di tahun 2013 Australian Securities and Investments Commission (ASIC) mengembangkan pendidikan literasi keuangan salah satunya pada sektor pendidikan formal yakni sekolah dan pendidikan berbasis masyarakat. Strategi ini dianggap paling efektif untuk memudahkan integrasi literasi keuangan ke materi pembelajaran yang ada, hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami bahwa literasi keuangan tak mengungkung kehidupan mereka hanya di dalam kelas, namun menjadi sebuah nilai yang akan berguna sepanjang hayat (OECD:2012).

Menteri Keuangan Republik Chechnya menerapkan strategi pendidikan literasi keuangan pada tahun 2010. Kementerian Keuangan bersama dengan Kementerian Pendidikan, Bank Sentral Chechnya dan pakar dari industri keuangan, konsumen, lembaga perlindungan konsumen, dan praktisi melakukan edukasi literasi keuangan pada level pendidikan dasar, menengah, dan masyarakat. Menteri Keuangan

New Zealand menerapkan strategi pendidikan literasi keuangan pada tahun 2008 dengan melakukan edukasi literasi keuangan pada level pendidikan dasar, menengah, dan masyarakat untuk mempersiapkan populasi masyarakat yang paham mengenai literasi keuangan dan dapat menjadikannya investasi di hari tua. (OECD,2012)

OECD (2012) menyebutkan bahwa Rusia di tahun 2011 meluncurkan program pendidikan literasi keuangan dan perlindungan konsumen industri keuangan. Target program ini adalah dunia pendidikan dan masyarakat dengan pendapatan yang rendah. Pada tahun 2008, Spanyol telah menerapkan program pendidikan literasi keuangan kepada siswa berkerjasama dengan Menteri Ekonomi, Bank Sentral Spanyol, dan Supervisi Perlindungan Spanyol. Amerika Serikat memiliki Komisi Pendidikan literasi keuangan. Pemerintah mengusahakan agar program literasi keuangan berjalan dan dapat mendidik anak dan pemuda Amerika tentang kemampuan, pengetahuan, dan kebiasaan literasi keuangan agar dapat mempersiapkan masa dewasa yang dapat mengaplikasikan literasi keuangan dengan baik.

Menanggapi rendahnya literasi keuangan masyarakat, Pemerintah, dalam hal ini pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan edukasi mengenai literasi keuangan dengan berbagai cara untuk menanggulangi rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. OJK telah menetapkan peraturan bagi Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) yang berbunyi “Pelaku Usaha Jasa Keuangan wajib menyelenggarakan edukasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan kepada Konsumen dan/atau masyarakat.” (Pasal 14 POJK No. 1/POJK.07/2013). Namun pada kenyataannya, Jumlah PUJK yang menyampaikan Laporan Rencana Edukasi hanya 438 PUJK dari 2.333 PUJK yang ada di Indonesia atau 15,78% saja. (OJK, 2015)

Data-data yang ada menunjukkan tingkat kepatuhan ketentuan edukasi dan perlindungan konsumen masih rendah. Aktivitas edukasi paling banyak dilaksanakan dalam agenda sosialisasi dan seminar dengan materi paling banyak mengenai pengetahuan sebesar 70,58% dari 980 kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan masih terdapat kerancuan antara kegiatan edukasi dengan pemasaran produk.

Husain dan Matlay mengevaluasi kebutuhan program edukasi finansial pada etnis minoritas yang merupakan pelaku UMKM pada sebuah daerah di United Kingdom. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usaha mikro memiliki latar belakang rendah dengan tingkat literasi keuangan yang rendah pula, sehingga diperlukan edukasi finansial yang sesuai dengan latar belakang pendidikan pelaku UMKM. Dasar-dasar literasi keuangan Islami menurut Rivai (2010:103), antara lain: 1) Riba, 2) Halal – Haram, 3) Zakat, 4) Maysir – Gharrar, 5) Transaksi yang Bathil

Antara et al. (2016) merumuskan literasi keuangan islami pelaku UMKM di Malaysia dengan beberapa komponen yang terdapat pada table 6.

Tabel 6. Komponen Literasi Keuangan Islami

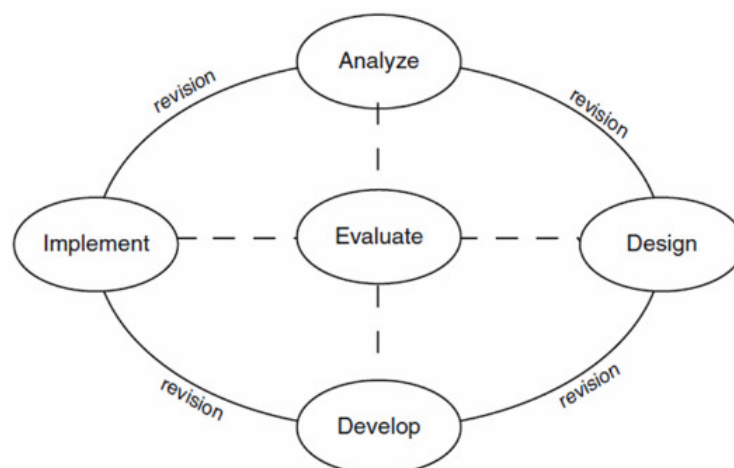
Komponen	Indikator
Literasi keuangan islami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan keuangan sederhana 2. Transaksi yang bathil dalam perdagangan 3. Hutang dan pinjaman 4. Investasi dan asuransi

Sumber: Antara, et al. (2016) dengan modifikasi

Berdasarkan materi-materi yang ada dikembangkan media pembelajaran modul edukasi literasi keuangan islami. Pengembangan media adalah proses atau langkah-langkah dalam mengembangkan media pembelajaran menjadi sesuatu yang lebih mutakhir sehingga menciptakan produk baru yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pengembangan media, perlu menentukan desain pengembangan supaya prosesnya dapat berjalan secara sistematis, efektif, dan efisien. Serangkaian kegiatan identifikasi masalah, pengembangan, dan evaluasi yang terdapat pada desain pengembangan digunakan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang berfungsi untuk memecahkan masalah belajar atau peningkatan sikap peserta didik.

Desain pengembangan Model ADDIE yang merupakan singkatan dari Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation paling sesuai untuk digunakan dalam pengembangan media pembelajaran karena bersifat sistematis dengan kerangka kerja yang jelas sehingga dapat menghasilkan produk yang efektif, kreatif, dan efisien (Learning, 2008). Branch (2009) menyebutkan bahwa ADDIE memiliki tahapan-tahapan yang lebih runtut dengan evaluasi di tiap tahap, sehingga dipilih sebagai model desain pengembangan produk ini.

ADDIE dapat menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Branch (2009) menyebutkan bahwa ADDIE memiliki tahapan-tahapan yang lebih runtut dengan evaluasi di tiap tahap, seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Pengembangan Model ADDIE

Sumber: Branch (2009); Reiser & Dempsey (2012)

Pengembangan merupakan langkah ketiga dalam mengimplementasikan model desain sistem pembelajaran ADDIE. Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat, membeli, dan memodifikasi bahan ajar. Dengan kata lain mencakup kegiatan memilih, menentukan metode, media serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau substansi program. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan salah satu langkah ADDIE, yakni evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki produk yang telah dikembangkan (Prawiradilaga, 2008). Branch (2009) menyebutkan konsep penting dalam tahap pengembangan adalah kemampuan memilih media dan strategi penyampaian materi yang tepat dari program pembelajaran.

Sudjana dan Rivai (2011) menyebutkan empat manfaat media pembelajaran dalam proses belajar, yakni pengajaran akan lebih menarik, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, metode mengajar akan lebih bervariasi, dan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Media pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi, dan penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran (Sudjana dan Rivai, 2001). Penggunaan media modul termasuk ke dalam klasifikasi media cetak karena modul dibuat dalam bentuk cetak.

Modul dapat menjadi alat pengajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan islami. Isi modul harus disesuaikan dengan kondisi pemahaman diri peserta yaitu untuk pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Materi yang disampaikan dikemas dalam bahasa sehari-hari yang mudah dicerna.

Literasi keuangan adalah kemampuan mengelola keuangan pribadi (Chen dan Volpe, 1998). Antara et al. (2016) menyebutkan bahwa literasi keuangan islami terdiri dari pengelolaan keuangan, transaksi yang bathil dalam perdagangan, hutang dan pinjaman, investasi dan asuransi.

Validasi Desain Modul oleh Ahli dan Praktisi

Setelah draf I Modul Edukasi Literasi Keuangan Islami yang terdiri dari selesai dibuat, modul kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, dan praktisi. Validasi ini untuk melihat kelayakan isi, penyajian, bahasa, dari modul yang dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013: 22) validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Apabila isi modul sesuai, artinya efektif untuk mempelajari kompetensi yang menjadi target belajar, maka modul dinyatakan valid (sahih). Namun, apabila hasil validasi menyatakan tidak valid maka modul diperbaiki sehingga menjadi valid.

Validasi terdiri dari validasi praktisi dan validasi ahli yaitu dosen ahli materi, bahasa, dan media. Urip Purwono cit. Palupi (2012) menyatakan bahwa modul dapat dikatakan berkualitas dan layak dapat dinilai dari tiga aspek, yaitu aspek-aspek yang didasarkan pada standar penilaian bahan ajar oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang antara lain adalah aspek kelayakan isi, kelayakan Bahasa, kelayakan materi, dan kelayakan penyajian.

Validasi Materi

Validasi materi dilakukan oleh Lukman Hakim, SE., M.Si., Ph.D. Hasil validasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam modul sudah valid. Saran dari ahli materi penyesuaian beberapa materi yang typo atau kesalahan pengetikan. Skor yang diperoleh dari validasi materi dengan komponen cakupan materi, akurasi materi, kontekstualitas, teknik penyajian, pendukung penyajian materi, dan penyajian pembelajaran menghasilkan skor 111 dari skor ideal 130 dengan presentase ideal sebesar 85,38%. Kesimpulan dari validasi materi adalah modul valid dengan kategori Sangat Baik dan layak digunakan setelah direvisi berdasarkan saran serta masukan.

Validasi Praktisi

Validator praktisi adalah Nuryanto Harimurti, S.E.I. Komponen yang divalidasi berjumlah 40 dengan rincian: kelayakan penyajian yang terdiri dari aspek kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, koherensi dan alur keruntutan, kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar, serta penggunaan istilah dan simbol/lambang, cakupan materi, akurasi materi, kontekstualitas, teknik penyajian, pendukung penyajian materi, dan penyajian pembelajaran. Tidak ada revisi dari modul. Hasil validasi adalah skor 194 dari skor ideal 200. Presentase keidealan modul sebesar 97% dengan kategori sangat baik.

Validasi Media

Validator Media adalah Dr. Suharno, M.Pd. Komponen yang dinilai adalah ukuran fisik modul, tata letak kulit modul, tipografi kulit modul, ilustrasi kulit modul, tata letak isi modul, tipografi isi modul, dan ilustrasi isi modul. Saran dari ahli media, perlu penambahan: silabus, rpp, dan petunjuk penggunaan modul yang disesuaikan dengan standar yang berlaku. Pasca proses revisi, modul divalidasi dan diberi skor sebesar 150 dari skor maksimal 165 dengan presentase ideal sebesar 90,9% dengan kategori sangat baik.

Validasi Bahasa

Hasil validasi dari ahli Bahasa untuk kelayakan isi diperoleh skor 70 dari skor maksimal 70 dengan kategori sangat baik dari 7 aspek yakni kelayakan penyajian yang terdiri dari aspek kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, koherensi dan alur keruntutan, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta penggunaan istilah dan simbol/lambang. Saran ahli Bahasa pada penomoran dibuat sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD), yakni mengubah simbol menjadi nomor.

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli bahasa, ahli media, ahli materi, dan praktisi maka modul yang telah disusun memiliki kriteria layak dengan kategori sangat baik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan Cut Off (Winnie, 2009) dengan rincian pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Cut Off

Validator	Keidealan (%)
1. Ahli Materi	85.384
2. Ahli Media	90.1
3. Ahli Bahasa	100
4. Praktisi	97
Nilai Maksimum	100
Nilai Minimum	85,384
Natural <i>Cut Off Score</i>	92.692
Nilai rata-rata	91,321
Keterangan	Layak

Hasil analisis pada tabel 7 menunjukkan nilai rata-rata penilaian yakni lebih dari nilai cut off maka dapat disimpulkan modul tersebut layak digunakan.

SIMPULAN

Modul Edukasi Literasi Keuangan Islami dinilai valid dan layak oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi UMKM. Hasil validasi ahli materi pada kelayakan isi dan kelayakan penyajian menunjukkan kategori baik.

Hasil validasi ahli bahasa pada kelayakan bahasa menunjukkan kategori baik. Berdasarkan hasil validasi dosen dan praktisi menunjukkan bahwa modul edukasi layak digunakan untuk meningkatkan literasi keuangan islami pelaku UMKM.

Pengembangan media lainnya perlu berfokus pada media edukasi yang lebih menarik bagi masyarakat, misal pengembangan permainan, komik, ataupun video edukasi keuangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tiada kata selain syukur yang terucap bagi Allah Yang Maha Kuasa atas nikmatnya selama ini. Tanpa kasih dan hidayah-Nya karya ini hanyalah sebuah wacana dalam angan. Terimakasih atas semua doa dan dukungan rekan sejawat di Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret dan tim Islamic Banking Research Grant 2017 Departemen Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (DPBS OJK).[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., & Chong, R. (2014). "Financial Literacy: An Exploratory Review of the Literature and Future Research". *Journal of Emerging Economies & Islamic Research*, 2(3).
- Abdullah, R., Razak, A. L. H. A., & Ali, U. I. S. S. Exploratory Research into Islamic financial Literacy in Brunei Darussalam. https://www.researchgate.net/profile/Lutfi_Abdul_Razak/publication/283225608_Exploratory_Research_into_Islamic_Financial_Literacy_in_Brunei_Darussalam/links/562ec6fd08ae22b17035fc7a/Exploratory-Research-into-Islamic-Financial-Literacy-in-Brunei-Darussalam.pdf
- Antara, P. M., Musa, R., & Hassan, F. (2016). "Bridging Islamic financial literacy and Halal literacy: The Way Forward in Halal Ecosystem". *Procedia Economics and Finance*, 37, 196-202.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2012). *Aspek Kelayakan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bernheim, B. D., & Garrett, D. M. (2003). "The effects of financial education in the workplace: evidence from a survey of households." *Journal of public Economics*, 87(7), 1487-1519.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). New York: Springer Science & Business Media.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). "An analysis of personal financial literacy among college students". *Financial services review*, 7(2), 107-128.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (2002). Gender differences in personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 11(3), 289.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (2005). "Financial literacy, education, and services in the workplace". *A Journal of Applied Topics in Business and Economics* (online),(Accessed: 2 Feb 2016) <http://www.westga.edu/~bquest/2005/workplace.pdf>.
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Goetz, J. W., Durband, D. B., Halley, R. E., & Davis, K. (2011). "A peer-based financial planning & education service program: An innovative pedagogic approach". *Journal of College Teaching and Learning*, 8(4), 7.
- Hussain, J., Matlay, H., & Scott, J. M. (2008). "Financial Education" in *Small Ethnic Minority Businesses in the UK. Education+ Training*, 50(8/9), 737-747.
- INFE, O. (2012). "Supplementary Questions: Optional Survey Questions for the OECD INFE Financial Literacy Core Questionnaire". Retrieved March, 10, 2015.

- Jacob, K., Hudson, S., & Bush, M. (2000). *Tools for Survival: An Analysis of Financial Literacy Programs*. Chicago: Woodstock Institute.
- Jaffar, M. A., & Musa, R. (2014). "Determinants of attitude towards Islamic financing among halal-certified micro and SMEs: A preliminary investigation". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 130, 135-144.
- Jaffar, M. A., & Musa, R. (2016). "Determinants of Attitude and Intention towards Islamic Financing Adoption among Non-Users." *Procedia Economics and Finance*, 37, 227-233.
- Koh, N. K., & Lee, C. B. (2010). "Because My Parents Say So"-Children's monetary decision making". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 48-52.
- Latifiana, D. (2017). "Pengembangan Modul Pemasaran Berbasis e-Commerce pada UMKM Kerajinan Kayu untuk Meningkatkan Pemahaman Pemasaran Pengrajin Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Kota Blitar". (Tesis, Universitas Sebelas Maret)
- Learning, A. (2008). *Instructional Design in ANGEL*. Indianapolis: Telecom.
- Lusardi, A. (2007). "Household saving behavior: the role of literacy, information and financial education programs" (No. 2007/28). CFS Working Paper.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). "Financial literacy around the world: an overview". *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(04), 497-508.
- Mulyono, S. E. (2015). "Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM di Kota Semarang". *Journal of Nonformal Education*, 1(1).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2015). *Laporan Rencana dan Pelaksanaan Edukasi PUJK 2014 serta Laporan Rencana Edukasi PUJK 2015*. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- OECD. 2014. PISA. (2012). "Results: Students and Money, Financial Literacy Skills for the 21st". diakses dari <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-volume-vi.pdf>, diakses pada hari Kamis, 13 November 2017 pukul 13.35 WIB.
- Prawiradilaga, D. S. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta:Kencana.
- Prawitz, A. D., & Cohart, J. (2014). "Workplace Financial Education Facilitates Improvement in Personal Financial Behaviors". *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(1), 5.
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (Eds.). (2012). *Trends and issues in instructional design and technology*. Boston, MA: Pearson.
- Reuters, T., & Standard, D. (2014). "State of The Global Islamic Economy 2014-2015 Report". May, available at: <http://halalfocus.net/wp-content/uploads/2015/01/SGIE-Report-2014.pdf>.
- Rivai, V.R., Firmansyah, R., Veithzal, A.P., Rizqullah. (2010.) *Islamic Financial Management*. Bogor: Ghalia Indah.
- Sardiana, A. (2016). "The Impact of Literacy to Shariah Financial Service Preferences". *ETIKONOMI*, 15(1), 43-62.
- SESCRIC. (2012). "Statistical Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries". *Economic Cooperation and Development Review*. Vol 7 No 1. Diakses dari

<http://www.sesric.org/files/article/479.pdf> pada hari Rabu, 12 November 2017 pukul 13.30 WIB.

Sindonews. (2017). "OJK Ungkap Penyebab Lambatnya Pertumbuhan Agen Laku Pandai", diakses dari <http://ekbis.sindonews.com/read/1162412/178/ojk-ungkap-penyebab-lambatnya-pertumbuhan-agen-laku-pandai-1481551555>, diakses 12 November 2017 pukul 08.00 WIB.

Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2001). *Penggunaan Media Pengajaran dalam PBM*. Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono, D. R. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukardjo. (2008). "Evaluasi Pembelajaran". Modul PPs UNY. Yogyakarta: UNY.

Wah, TB. (2011). Value of Proposition & Financial Literacy, *The 4E journal*, vol.11 No.2,2Q Certified Financial Planner® (CEP.) Penerjemah: Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD.

Wahyuni, I. N. (2015, November). "Pengembangan Pendidikan Financial Literacy Berbasis Nilai-Nilai Anti Korupsi sebagai Investasi Sosial: Sebuah Pemikiran". *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 1, No. 1).

Willis, L. E. (2008). *Against financial-literacy education*. Iowa L. Rev., 94, 197.

Winnie, S. (2009). "Pendekatan Kombinasi Metode AHP dan Metode Cut Off Point pada Tahap Analisis Keputusan Perancangan Sistem Informasi Penjualan PT. X". diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/> hari Rabu 12 November 2017 pukul 15.30 WIB.